

PEMAHAMAN LEKSIKON TANAMAN OBAT PADA MASYARAKAT ETNIS SABU DESA NOELBAKI KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Margaretha Hege Udju¹, Ida Bagus Putrayasa², Suandi I nengah³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Ganesa: hegeudjumargaretha@mail.com

WA:081353653509

Artikel Info

Received : 12 Okt 2023
Reviwe : 5 Nove 2023
Accepted : 26 Nov 2023
Published : 30 Nov 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) mendeskripsikan leksikon nama- nama tanaman obat pada masyarakat etnis Sabu, 2) mendeskripsikan fungsi leksikon tanaman obat yang dioperasikan pada masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki-Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berjenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah: hal-hal yang ditemukan pada nama-nama leksikon tumbuhan Tanaman Obat dengan menggunakan Bahasa Daerah (bahasa Sabu) ebagai berikut: *Kewunyi, Kelia, Rauhere, lakuamea, kenan, hungapudi, Wohelangi Jawa, raupuddu, Wojarruki, Wilahege, Raumeda Wobaggimarri, Kurilib kemiri, Wohokku, okuede, Rauhederai, Kewunyimone, Kadji manu, Rau ubba meo, Rau kue ede, Rowayuwona, Rau latta kota.*

Kata kunci : Leksikon; Tanaman; obat; Etnis Sabu; Pemahaman.

Abstact

The aim of this research is twofold: 1) to describe the lexicon of medicinal plant names among the Sabu ethnic community, and 2) to delineate the functions of the medicinal plant lexicon as employed by the Sabu ethnic community in Noelbaki Village, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. This qualitative study employed data collection techniques involving observation and interviews. The findings of this research reveal a lexicon of medicinal plant names in the local language (Sabu language) including Kewunyi, Kelia, Rauhere, lakuamea, kenan, hungapudi, Wohelangi Jawa, raupuddu, Wojarruki, Wilahege, Raumeda Wobaggimarri, Kurilib kemiri, Wohokku, okuede, Rauhederai, Kewunyimone, Kadji manu, Rau ubba meo, Rau kue ede, Rowayuwona, and Rau latta kota. The functions of medicinal plants for the Sabu ethnic community encompass traditional medicinal use, religious rituals, and cultural practices. The study sheds light on the rich and diverse lexicon of medicinal plants within the cultural and daily life of the Sabu ethnic community in Noelbaki Village, Kupang Regency, East Nusa Tenggara.

Keywords: *Lexicon, Plants, Medicinal, Sabu Ethnic, Understanding*

A. PENDAHULUAN

Tanaman obat yang dibudidayakan oleh Masyarakat etnis Sabu tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dari kekayaan alam, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kekayaan bahasa. Tidak dapat dipungkiri jika keberagaman penamaan tanaman obat tradisional itu dapat menjadi penggambaran bahwa Masyarakat etnis Sabu masih memiliki kekayaan leksikon, khususnya yang berkaitan dengan penamaan tanaman obat. Misalnya, *kewunyi* sebagai penamaan *kunyit*, *kelia* sebagai penamaan jahe, dan *kenana* sebagai penamaan *sirih*. Namun, boleh jadi, tidak banyak masyarakat, khususnya peserta didik saat ini, yang mengetahui nama-nama dari tanaman obat itu. Apalagi hal semacam itu tidak diajarkan secara resmi di sekolah dan kegiatan penanaman tanaman obat itu hanya dilakukan oleh orang dewasa. Ketidaktahuan akan leksikon-leksikon dari tanaman obat tradisional, secara tidak langsung, dapat berpengaruh pada keberadaan suatu bahasa yang digunakan oleh Masyarakat etnis Sabu. Persoalan tentang leksikon tanaman obat tradisional tidak hanya sebatas sebagai pengenalan secara formalitas, tetapi juga sebagai bagian dari bentuk pelestarian budayadan peradaban. Terdapat persoalan yang perlu diuraikan di dalam penelitian ini. *Pertama*, leksikon apa saja yang digunakan oleh masyarakat etnis Sabu dalam penamaan tanaman obat itu? *Kedua*, bagaimana pemahaman fungsi leksikon yang digunakan masyarakat etnis Sabu?

Leksikon adalah suatu wadah yang menyimpan makna dari ekspresi sebuah bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan berdasarkan arti unsur pokoknya (Saifullah, 2018). Terdapat tiga spesifikasi di dalam kajian leksikon (Leech, 2003:252). *Pertama*, spesifikasi morfologi (yang memberikan bentuk kata dalam arti kata dasar dan afiks).

Kedua, spesifikasi sintaksis (yang mengklasifikasikan kata dalam arti potensi yang distribusionalnya di dalam kalimat). *Ketiga*, spesifikasi semantik (atau defenisi). Kebutuhan dalam penelitian ini adalah leskikon dengan spesifikasi semantik, yaitu spesifikasi yang berkaitan dengan “makna dari sesuatu yang biasanya adalah nama seseorang, tempat, benda, atau entitas abstrak”

Menurut Tiani (2020), pemahaman leksikon tentang lingkungan merupakan bentuk hubungan Manusia dengan alam sekitar yang berkaitan erat dengan ketuhanan. Setiap kata mencerminkan karakter hidup dan pikir sehingga dapat memberikan gambaran suatu budaya. Selain itu, hubungan antara bahasa dan perilaku ekologi memiliki potensi untuk melihat sifat bahasa dalam pemahaman yang baru sehingga dalam keanekaragaman hayati banyak yang hilang, berbagai kerusakan terjadi, baik fisik, biologis, maupun sosiologis, terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan sehingga Hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem.

Kajian ekolinguistik mencoba untuk menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik karena perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta perubahan nilai budaya dalam sebuah Masyarakat. Kridalaksana (2008:142), yang menyatakan bahwa (1) kandungan bahasa yang berisi berbagai hal-hal penting mengenai makna juga penggunaan kata pada bahasa; (2) keragaman kata yang ada pada seorang penutur, penulis, atau kosakata dan perbendaharaan kata; dan (3) leksem yang tersusun sama halnya kamus, tetapi dengan pemaknaan yang singkat dan padat. Leksikon dapat pula dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni leksikon aktif (*active vocabulary*), yaitu kekayaan kata yang biasa dipakai oleh seseorang, dan leksikon

pasif (*passive vocabulary*), yaitu kekayaan kata yang dipahami seseorang, tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya. Leksikon tersebut merupakan inventaris bahasa yang diwariskan secara turun-temurun (Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Leksikon tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan, karena leksikon termasuk dari kulturitu sendiri. Tiap-tiap kebudayaan memiliki pola kategorisasasi. Pernyataan selaras diungkapkan oleh Djajasudarma (2012:99) bahwa leksikon merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu yang dapat mengacu benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakainya. Kata semacam satuan yang berpusat pada bahasa dan ditandai dengan terdapatnya mobilitas sintagmatisnya. Pada korelasinya dengan kata lain melalui hubungan, kata tersebut mampu menampakkan (1) kata tersebut mampu dilepas dengan kata lainnya, (2) urutannya mampu diubah-ubah, (3) posisinya mampu diganti dengan kata lainnya, (4) melalui intonasi tertentu kata tersebut bisa digunakan untuk kalimat. Kendatipun penelitian tentang leksikon tanaman obat telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang dilakukan di etnis Sabu belum dilakukan. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu) mendeskripsikan leksikon nama-nama tanaman obat pada masyarakat etnis Sabu, 2) mendeskripsikan fungsi leksikon tanaman obat yang dioperasikan pada masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki-Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

B. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif Moleong (2018). Data kualitatif berupa leksikon di dalam nama dan fungsi tanaman obat pada etnis Sabu di Desa Noelbaki,

Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Objek penelitian ini yaitu pemahaman leksikon lingkungan alam terkait tanaman obat tradisional yang tumbuh di lingkungan tempat tinggal Masyarakat tersebut di atas. Leksikon yang dimaksud berjumlah beberapa bagian yang diujikan pada sebagian responden yang masing-masing berjumlah beberapa orang, yakni kelompok remaja (umur 15-30 tahun) dan golongan tua (umur 51 tahun ke atas). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara observasi dan metode angket. Lokasi penelitian etnis Sabu yang mendiami Ibu kota Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang Desa Noelbaki Nusa Tenggara Timur sudah setengah luas wilayahnya adalah persawahan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengacu pada pendekatan pemaknaan berdasarkan konsep analisis secara deskriptif (Duranti, 1997). Dalam pendekatan pemaknaan berdasarkan konsep Analisis secara deskriptif pada leksikon dipandang sebagai bentuk interaktif kepada Masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman nama tanaman obat dan fungsi leksikon pada tanaman obat masyarakat Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, tumbuhan obat berbeda-beda ada yang diminum, ada yang dimakan, ada yang ditempel, ada yang dioles dan sebagainya. Berikut disajikan tabel leksikon tanaman obat-obatan di desa Noelbaki NTT

. Tabel 1. Nama –Nama Tumbuhan Bahasa Daerah (Bahasa Sabu)

No	Nama-Nama Tumbuhan dan bumbu Obat	Nama-Nama Tumbuhan Bahasa Daerah (bahasa Sabu)
1.	Kunyit	<i>Kewunyi</i>
2.	Jahe	<i>Kelia</i>
3.	Sarai	<i>Rau here</i>
4.	Lengkuas merah	<i>Lakua mea</i>
5.	Sirih	<i>Kenana</i>
6.	Bawang putih	<i>Hunga pudi</i>
7.	Asam jawa	<i>Wohelangi Jawa</i>
8.	Daun salam	<i>Raupuddu</i>
9.	Jeruk nipis	<i>Wojarruki''i</i>
10.	Cengkeh	<i>Wila hege</i>
11.	Daun kemangi	<i>Raumedaa''a</i>
12.	Jintan	<i>Wo baggi marri</i>
13.	Kayu manis	<i>Kuri lib''a</i>
14.	Kemiri	<i>Kemiri</i>
15.	Kencur	<i>Wohokku</i>
16.	Ketumbar	<i>Wokuede</i>
17.	Lidah buaya	<i>Kadji manu</i>
18.	Kumis kucing	<i>Rau ubba meo</i>
19.	Kelor	<i>Rowayuwona</i>
20.	Daun Pandan	<i>Rau latta kota</i>

Pembahasan

Fungsi dan makna leksikal tumbuhan tanaman obat ini memiliki yakni sebagai tanaman obat yang dioperasikan oleh masyarakat Desa Nooelbaki Nusa Tenggara Timur. Dalam Satuan lingual yang berbentuk kata dengan kategori kata benda (nomina) pada leksikon Tanaman Obat dalam rempah-rempah Nusa Tenggara Timur ang ditemukan sebanyak 20 Tanaman.

Jenis leksikon yang berupa tanamaman obat yakni *Kewunyi* memeiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit hati dan kangker *Kelia* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit Jantung. *Rauhere* memiliki fungsi menyembukan penyakit:Kolestrol dalam darah. *Lakuamea* memiliki fungsi menyembuhkan Tumor dan Kangker. *Kenan* memiliki fungsi menyembuhkan luka pada bagian Luar agar tidak Terjadi Infeksi.

Hunungapudi memiliki fungsi menyembuhkan Penyakit :melanvarkan pencernaan. *Wohelangi Jawa* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit menyembuhkan sakit pada anak anak. *Raupuddu* memiliki Fungsi menyembuhkan penyakit menurunkan gula darah dan kolestrol *Wojarruki'I* memiliki fungsi menyembuhkan Penyakit memperlancarkan darah,. *Wilahege* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit mencegah paru-paru dan *Raumedaa'a* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit menyembukan Flu dan batuk.

Wobaggimarri memiliki Fungsi membantuh masyakat mengasilkan minyak untuk menyembukan sakit jantung. *Kurilib'a* memiliki fungsi menyembuhkan penyakit menurunkan kadar gula darah, dan kemiri memiliki Fungsi menyembuhkan

Penyakit, *Wohokku* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit mata. *Wokuede* memiliki Fungsi menyembuhkan Penyakit menurunkan tekanan darah merah. *Rauhederai* memiliki fungsi menyembuhkan Penyakit, sedangkan *Kewunyimone*, *Kadji manu*, *Rau ubba meo*, *Rau kue ede*, *Rowayuwona* memiliki Fungsi dapat membunuh sel yang telah mati dan mencegah tumbuhnya sel kanker.

Keragaman leksikon ini mencerminkan kekayaan budaya lokal dan kearifan tradisional dalam memahami serta memanfaatkan tanaman obat. Masyarakat Desa Noelbaki Nusa Tenggara Timur menjadikan tanaman tersebut sebagai solusi dalam menghadapi masalah penyakit yang diderita. Proses pembuatan obat-obatan dari tanaman tersebut diolah secara tradisional dengan pengaplikasiannya ada yang diminum dan dioles. Leksikon tanaman obat ini tidak hanya mencakup variasi nama, tetapi juga mengandung informasi tentang penggunaan dan manfaat tanaman tersebut. Misalnya, tanaman "Wohelangi Jawa" dapat memiliki beragam aplikasi, seperti pengobatan tradisional atau penggunaan dalam upacara adat. Leksikon yang digunakan dalam tanaman obat yakni berntuk nomina.

Leksikon nama-nama obat-obatan dengan kearifan lokal dan pengetahuan turun-temurun. Hal ini mencerminkan sistematis berpikir masyarakat Desa Noelbaki Nusa Tenggara Timur dalam mengatasi penyakit. Sehingga tanaman obat tersebut memiliki relevansi untuk melindungi dan mempromosikan keberlanjutan sumber daya alam serta keanekaragaman hayati. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang leksikon nama-nama obat-obatan dalam masyarakat etnis Sabu, dan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya, edukasi kesehatan, serta pemanfaatan yang berkelanjutan dari sumber daya alam lokal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terhadap leksikon nama-nama Tanaman Obat dalam bahasa Sabu Desa Noelbaki Nusa Tenggara Timur diperoleh simpulan jumlah data keseluruhan ditemukan nama-nama obat leksikon dengan rincian satuan lingual yang berbentuk kata kategori katabenda (nomina) leksikon dan satuan lingual yang berupa frasa kategori frasa nomina leksikon. hal-hal yang ditemukan pada nama-nama tumbuhan Tanaman Obat dengan menggunakan Bahasa Daerah (bahasa Sabu), Penelitian ini menjelaskan bahwa sampai saat sekarang ini masyarakat di Desa Noelbaki masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, dan menyembuhkan beberapa penyakit umum yang diderita.

Daftar Pustaka

- Adisaputra, Abdurahman. 2010. *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat*. (Disertasi). PPS Universitas Udayana. Denpasar.
- Al Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge Bekerjasama dengan Research Center for Gayo (RCfG).
- Chaer. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Ekolinguistik". Disampaikan dalam Seminar *Nasional Budaya Etnik III*, Diselenggarakan oleh USU, Medan 25 April 2009.
- Fabricant, D.S., & Farnsworth, N.R. (2001). *The Value of Plant Used Medicine for Drug Discovery*. *Environmental Health Perspective*, 109(1), 69-75.
- Fill, Alwin dan Peter Mulhausler. 2001. *The Ecolinguistic Reader: Language,*

- Ecology and Environment.
London: Continuum
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*.
California: Stanford University.
- H. W. Sri Oknarida, Fadly Husain, “Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus,” vol. 7, no. 2, 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
(diakses pada tanggal 06 November 2019, pukul 13.00 WIT).
- Kuntarto, Niknik M. (2007). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*.
Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Lauder, H. 2006. “*Globalization and Social Change*”. (Paperback)
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Ekolinguistik : “Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif”*.
Bahan Kuliah Matrikulasi Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. “*Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif*”
- Mbete, Aron Meko. (2009). “*Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*”. Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, A. M. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan : Perspektif Ekolinguistik*, 1(2), 352–364.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal. Kreasi Wacana*. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Moeloek FA. 2006. *Herbal and traditional medicine: National perspectives and policies in Indonesia*. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 5(1):293-97.
- Ndruru, M. 2017. *Metaphorical Lexicon In Maena Lyrics of Wedding in Nias: Ecolinguistic Study*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(2), 281–289
- Rahardi, R.K&Setyaningsih, Y.(2016). *Kefatisan Berbahasa Dalam Perspektif Linguistik Ekologi Metaforis. Seminar Internasional Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan*.
<https://docplayer.info/131239626-R-kunjana-rahardi-yuliana-setyaningsih-rishe-purnama-dewi.html> (diakses pada 17 Maret 2022).
- Rajagukguk, Siska Devi. 2018. *Leksikon Kuliner Masyarakat Batak Toba: Kajian Ekolinguistik*. [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara. Soeharto I. 2004. *Penyakit jantung koroner dan serangan Jantung, edisi 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Yudhiarti, A. 2015. *Khasiat Buah, Rempah Rempah Untuk Pengobatan*. Jakarta : Cicilai IQ Media.
<http://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf>. Diakses tanggal 18 Januari 2015.